

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI MELALUI
LEAFLET TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN
REMAJA PUTRI DI SMPN 2 PONJONG
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

Ade Elvina¹, Juanda Syafitasari², Entan Afriannisyah³,

¹Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan STIKes Sapta Bakti,

²STIKes Sapta Bakti, Jl. Mahakam Raya No. 16 Lingkar Barat Kel. Jalan Gedang, Kec. Gading Cempaka,
Kota Bengkulu 38225 Indonesia

¹adeelvina55@gmail.com,²juandaanindiya@gmail.com,³

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kebijakan kota layak anak (KLA) di beberapa kabupaten atau kotanya, salah satu indikatornya adalah tidak ada pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur 18 tahun. Namun pada kenyataannya, Indonesia tidak lepas dari kejadian pernikahan dini. Permasalahan kesehatan reproduksi dimulai dengan adanya pernikahan dini yaitu perempuan usia 10-54 tahun terdapat 2,6% menikah pada usia kurang dari 15 tahun, kemudian 23,9 % menikah pada usia 15-19 tahun (Riset Kesehatan Dasar 2013). Penelitian ini bertujuan menganalisis media leaflet untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri di SMPN 2 Ponjong Kabupaten Gunung Kidul tentang pendidikan kesehatan reproduksi. Jenis penelitian *quasi experiment* dengan *pretest-post test with control group design*. Populasi sebanyak 64 dengan metode *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dianalisis menggunakan uji *paired sample t test*. Hasil selisih skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sebesar 2,25 dengan $p=0,000$. Sehingga dapat disimpulkan, leaflet sebagai media edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri di SMPN 2 Ponjong Kabupaten Gunung Kidul.

Kata Kunci: Leaflet, Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Remaja

***THE EFFECT OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION THROUGH
LEAFLETS ON INCREASING KNOWLEDGE ADOLESCENT WOMEN AT
SMPN 2 PONJONG MOUNTAIN KIDUL DISTRICT***

Abstract

Indonesia is a country that has a child-friendly city policy (KLA) in several districts or cities, one indicator of which is the absence of early marriages or marriages under the age of 18. early marriage. Reproductive health problems start from early marriage, namely women aged 10-54 years, 2.6% are married at the age of less than 15 years, then 23.9% are married at the age of 15-19 years (Basic Health Research 2013). This study aims to analyze leaflet media to increase the knowledge of young women at SMPN 2 Ponjong Gunung Kidul Regency about reproductive health counseling. This type of research is a quasi-experimental design with a pretest-post test with control group design. Total population is 64 with total sampling method. The research instrument used a questionnaire, analyzed using a paired sample t test. The result of the difference in knowledge scores before and after the intervention was 2.25 with $p=0.000$. So it can be concluded, leaflets as educational media about adolescent reproductive health have an effect on increasing the knowledge of young women at SMPN 2 Ponjong, Gunung Kidul Regency.

Keywords: Leaflets, Reproductive Health, Knowledge, Teenager

PENDAHULUAN

Remaja dapat didefinisikan sebagai kelompok umur usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sementara menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun (Kusumaryani 2017). Pada masa remaja terjadi berbagai macam perubahan yang cukup signifikan baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perilaku pribadi, ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku seperti: kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, penyakit menular seksual dan HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pernikahan dini (Miswanto 2014).

Berdasarkan laporan UNICEF, Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda nomor 7 di dunia dan tertinggi ke 2 di ASEAN. Indonesia merupakan negara yang mempunyai kebijakan kota layak anak (KLA) di beberapa kabupaten atau kotanya, salah satu indikatornya adalah tidak ada pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur 18 tahun. Namun pada kenyataannya, Indonesia tidak lepas dari kejadian pernikahan dini. Permasalahan kesehatan reproduksi dimulai dengan adanya pernikahan dini yaitu perempuan usia 10-54 tahun terdapat 2,6% menikah pada usia kurang dari 15 tahun, kemudian 23,9 % menikah pada usia 15-19 tahun (Riset Kesehatan Dasar 2013).

Berdasarkan data Kementerian Agama di Provinsi Yogyakarta, angka kejadian pernikahan dini sesuai putusan dispensasi kawin meningkat dari hanya 297 dispensasi pada tahun 2017, menjadi 312 disepanjang tahun 2018. Data dispensasi pernikahan dini tertinggi ditemui di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebanyak 93 pasangan dan data terendah ada di Kabupaten Kulon Progo yaitu 31 pasangan dispensasi. Sedangkan Kabupaten Gunung Kidul tahun 2018 menunjukkan angka kejadian pernikahan dini usia <16 tahun tertinggi ada di desa Ponjong sebanyak 22 kasus, desa Paliyan 12 kasus dan desa playen 8 kasus. Sedangkan data Kantor Urusan Agama Kecamatan Ponjong tahun 2019 menunjukkan angka kejadian pernikahan dini usia <16 tahun mengalami peningkatan sebanyak 27 kasus.

Dampak dari pernikahan dini sangat berbahaya bagi kesehatan remaja, tetapi hal ini tidak menjadikannya sebagai masalah besar bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Gunung Kidul. Kondisi tersebut bertentangan dengan peraturan UU Nomor 16 tahun 2019 yang menyatakan pasangan yang belum berusia 19 tahun tidak bisa menikah (Lembaga Negara Republik 2019) dan Kesehatan reproduksi merupakan bagian dari program SDGs yang menjamin kesehatan jender serta memberdayakan seluruh wanita dengan target pendidikan dan informasi kesehatan seksual pada wanita dan remaja harus terpenuhi.

Studi pendahuluan dilakukan pada remaja putri di SMPN 2 Ponjong dengan metode *accidental sampling* yang ditemui saat posyandu dengan cara memberikan kuesioner, hasil didapatkan 50% (32 orang)

remaja putri belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Siswi SMPN 2 Ponjong juga belum membentuk program Generasi Remaja (Genre) yang merupakan program dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Hal ini yang menjadi latar belakang peneliti mengambil SMPN 2 Ponjong sebagai lokasi penelitian.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* dengan desain penelitian *pretest-post test with control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri kelas VII di SMPN 2 Ponjong Kabupaten Gunung Kidul yang berjumlah 64 orang. Teknik

sampling yang digunakan yaitu *total sampling*. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu jawaban dari responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdiri dari pengetahuan siswi tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang di berikan peneliti melalui kuesioner. Setelah data terkumpul dilakukan *editing, coding, scoring, processing* dan *cleaning*. Dilakukan analisis *paired sample t test* untuk melihat selisih skor peningkatan pada pengetahuan. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan memperoleh surat kelayakan etik penelitian dengan No.568/II/HREC/ 2020 pada tanggal 11 Maret 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Sumber informasi

Karakteristik	N	%	X ²	P-Value	
Usia	12 tahun	38	61%	0,140	0,852
	13 tahun	24	39%		
Pengasuhan	Orang tua	60	96%	2,810	0,916
	Wali	2	4%		

test: *0,05 of Significant

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa usia ($p=0,852$) dan pengasuhan ($p=0,916$)

mempunyai sebaran data homogen yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* $>0,05$

2. Analisis Bivariat

- Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov smirnov*, dikarenakan jumlah sampel pada penelitian >50 responden dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$). Hasil uji normalitas tingkat pengetahuan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Tingkat Pengetahuan

Variabel	Rata-rata (mean)	SD	p-value
Penge_Pre	8,25	1,512	0,137
Penge_Post	6,00	1,343	0,178

^bNormalitas data *Kolmogorov smirnov test* *0,05 of significant

Berdasarkan tabel diatas didapat *p-value pre test* yaitu 0,137 dan *p value post test* 0,178 dikarenakan *p-value* >0,05 maka

dinyatakan data berdistribusi normal. Sehingga, pengujian selanjutnya adalah menggunakan uji *paired sampel t-test*.

- b. Untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *paired sample t test* pengetahuan

N	Pretest		Posttest		Selisih	t- hitung	P-Value
	Mean	SD	Mean	SD			
62	8,25	1,615	6,00	1,885	2,25	-4,183	0,000

^b*paired sample t test* *0,05 of significant

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis *paired sample t test* kelompok kontrol diperoleh nilai *p value* 0,000 atau ($p < 0,05$) artinya secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Sehingga, disimpulkan terdapat peningkatan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi mengenai Pendidikan kesehatan reproduksi dengan menggunakan media leaflet.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi remaja menggunakan leaflet mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mawardika dkk (2020) berjudul “Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi melalui pendidikan kesehatan berupa leaflet

pada layanan keperawatan kesehatan reproduksi remaja (lawan roma) di SMP Wilayah kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang” hasil penelitiannya menunjukkan ada peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan intervensi menggunakan leaflet pada layanan keperawatan kesehatan reproduksi remaja dengan nilai *p-value* 0,012 ($p = > 0,05$).

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan merupakan kesimpulan dari hasil setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terhadap obyek ini terjadi melalui panca indra manusia yakni pendengaran, penglihatan, penciuman dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tujuan jangka pendek pendidikan kesehatan adalah memberi bekal pengetahuan, sedangkan tujuan jangka panjang adalah tercapainya perubahan sikap dibidang kesehatan. Pendidikan kesehatan yang efektif didukung oleh penggunaan media yang tepat, menarik dan lebih mudah

diakses oleh sasaran. Sehingga jika tujuan tersebut tercapai maka kesadaran masyarakat tentang kesehatan lebih mudah terwujud dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (Mawardika dkk, 2019).

Menurut Putra dkk (2016) media yang digunakan pendidikan kesehatan beraneka ragam seperti media cetak (leaflet, buku saku, modul, poster, rubik, booklet, flip chart), media video dan media elektronik (iklan TV, radio, aplikasi) salah satu media yang sudah mulai digunakan oleh petugas kesehatan sebagai media pendidikan kesehatan adalah media cetak. Dalam penelitian ini, peneliti membuat leaflet sebagai media pendidikan kesehatan yang berisi edukasi kesehatan reproduksi remaja dengan tampilan menarik sehingga dapat membangkitkan rasa keingintahuan responden serta membuat responden lebih aktif dan mudah memahami pendidikan kesehatan yang disampaikan dan menambah pengetahuan bagi remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sudiarto dkk (2019) yang berjudul "Optimalisasi pendidikan kesehatan kepada remaja melalui leaflet" menyimpulkan bahwa leaflet kesehatan reproduksi remaja dapat menambah pemahaman tentang kesehatan reproduksi, menarik untuk digunakan, mudah dipahami dan diingat materinya, menambah motivasi belajar kesehatan reproduksi, dan sesuai dengan kebutuhan pengetahuan remaja.

Menurut Notoatmodjo (2012) dimensi mengingat dan memahami dapat diperoleh dengan menghafal secara lebih efisien dalam keadaan tertentu. Daya ingat adalah kemampuan seseorang untuk menggali informasi yang diperoleh melalui proses belajar. Kemampuan

mengingat seseorang berdasarkan kurun waktu adalah ingatan 100% ketika sedang mendapatkan informasi, 95% setelah 1 jam mendapatkan informasi, 80% setelah 1 hari mendapatkan informasi, 70% setelah 3 hari mendapatkan informasi, 20% setelah 1 bulan pemberian informasi, dan 10% setelah 6 bulan pemberian informasi, kemampuan seseorang dalam memahami suatu materi yang disampaikan tergantung dengan waktu daya ingat yang dimiliki masing-masing individu. Sehingga dapat disimpulkan semakin sering membaca, daya ingat seseorang akan semakin meningkat.

SIMPULAN

Ada pengaruh positif penggunaan leaflet sebagai media edukasi Pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri di SMPN 2 Ponjong Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono & Sulistyowati, 2014. Peran Uks (Usaha Kesehatan Sekolah) Dalam Penyampaian Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Siswi SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal Promkes*, 2(1), pp.58–65.
- Djamilah. & Kaerikawati, 2014. Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), pp.1–16.
- Ernawati., Hapsari, D.W. & Lusmilasari., L., 2014. Penggunaan Sistem Informasi Berbasis Website Pada Remaja. *Jurnal Ners*, 9 (2), pp.194–202.
- Handayani, 2010. Perbandingan Efektifitas Pemberian Informasi

- Melalui Media Cerita Bergambar (komik) Versi BKKBN Dengan Media Leaflet. *Jurnal Gaster*, 7(1), pp.482–490.
- Husna, Demartoto & Respati, 2016. Factors Associated with Early Marriage in Sleman, Yogyakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(2), pp.87–98. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014.
- Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013. Jakarta ; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 43-198.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, 2018.
- Profil Anak Indonesia, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).
- Kusumaryani, 2017. Ringkasan Studi “Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi”, Depok: Universitas Indonesia.
- Masfiah., Shaluhiah. & Suryoputro., 2013. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8 (1), pp.69–78.
- Mawardika dkk, 2019. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Pendidikan Kesehatan Berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) di SMP Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, Volume 8, pp.101–108
- Miswanto, 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), pp.111–122.
- Monsen, R. E. & Van Horn, L., 2008. *Research Successful Approach Edition.*, American Dietetic Association.
- Muindkk, 2013. Hubungan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS) Dengan Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi Eksternal Remaja Putri di SMA Nasional Makassar Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), pp.1–12.
- Notoatmodjo, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta